

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di perusahaan swasta di Semarang. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk pemilihan sampel. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah individu yang berstatus sebagai pegawai swasta aktif di Semarang dan bersedia untuk mengisi kuesioner. Jumlah responden dari masing-masing perusahaan disajikan pada Tabel 3.1. Sebanyak 30 responden menyatakan kesediaannya mengisi kuesioner.

Tabel 3.1. Responden Penelitian

No	Nama Perusahaan	Jumlah
1	PT. Libratama Group	4 Orang
2	PT. Antara Kata Group	3 Orang
3	CV. Umbul Siti	4 Orang
4	PT. Duta Jaya Cemerlang	4 Orang
5	PT. Cengkeh Zanzibar	3 Orang
6	PT. Singosari Karunia Sejahtera	3 Orang
7	PT. Tani Makmur Bareng	3 Orang
8	CV. Sukses Makmur Gemilang	3 Orang
9	CV. Mandala Adhiperkasa Sejati	3 Orang
	Total Responden	30 Orang

3.2. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data tersebut diperoleh secara langsung melalui kuesioner yang telah dibagikan dan diisi oleh pegawai swasta di Semarang. Hasil kuesioner yang telah diisi nantinya akan diambil kembali oleh peneliti tujuh hari kemudian terhitung dari kuesioner tersebut dibagikan.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1. Intensi Whistleblowing

Whistleblowing merupakan sebuah tindakan preventif yang bertujuan untuk mencegah terjadinya *fraud* atau kecurangan. *Whistleblowing intention* dalam penelitian ini adalah intensi pegawai swasta untuk mengungkapkan dan melaporkan terkait adanya indikasi kecurangan yang terjadi di lingkungan kerjanya. Variabel intensi *whistleblowing* diukur dengan empat *item* pernyataan yang diantaranya bersumber dari penelitian (Chariri, 2007) sebanyak tiga *item* (pernyataan 1-3) dan penelitian Agustianti (2018) sebanyak satu *item* (pernyataan 4). Kuesioner menggunakan skala *likert*, sebagai berikut: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral. (4) setuju dan (5) sangat setuju. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula niat anggota untuk melakukan *whistleblowing*.

3.3.2. Persepsi Keseriusan

Persepsi keseriusan dalam penelitian ini adalah intensi responden dalam melakukan tindakan *whistleblowing* berdasarkan pada tingkat keseriusan kecurangan yang diukur dengan besaran nilai kecurangannya. Semakin serius anggota melihat indikasi kecurangan yang terjadi, semakin besar kemungkinan ia akan melaporkan tindakan kecurangan tersebut. Mengacu pada penelitian

Bagustianto (2015) dan Winardi (2013), persepsi keseriusan diukur dengan lima *item* pertanyaan. Kuesioner menggunakan skala *likert*, sebagai berikut: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral. (4) setuju dan (5) sangat setuju. Indikator pernyataan *item* lima dilakukan *recoding* sehingga memiliki skor sebagai berikut: (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) netral, (4) tidak setuju dan (5) sangat tidak setuju. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi persepsi para responden terhadap keseriusan masalah. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula persepsi keseriusan.

3.3.3. Personal Cost of Reporting

Menurut Schultz (1993) pandangan individu yang tinggi terhadap *personal cost of reporting* berpengaruh terhadap niat individu dalam melakukan tindakan *whistleblowing*. *Personal cost of reporting* dalam penelitian ini adalah intensi responden dalam melakukan tindakan *whistleblowing* ketika ia mempertimbangkan keselamatan dan status serta posisi dirinya setelah melakukan tindakan *whistleblowing*. Jadi ketika individu berpikir bahwa dampak yang ia terima besar, kemungkinan ia untuk tidak melaporkan kecurangan semakin tinggi. Mengacu pada penelitian Nugrohaningrum (2018), *personal cost of reporting* diukur dengan enam *item* pertanyaan. Kuesioner menggunakan skala *likert*, sebagai berikut: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral. (4) setuju dan (5) sangat setuju. Indikator pernyataan semua *item* dilakukan *recoding* sehingga memiliki skor sebagai berikut: (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) netral, (4) tidak setuju dan (5) sangat tidak setuju. Semakin tinggi skor maka pandangan para responden terhadap *personal of cost reporting* semakin tinggi, sehingga menurunkan niat anggota

organisasi untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula *personal cost of reporting*.

3.3.4. Insentif Keuangan

Insentif keuangan dalam penelitian ini adalah intensi responden dalam melakukan tindakan *whistleblowing* berdasarkan ada atau tidaknya penghargaan kepada responden karena keberaniannya dalam melakukan tindakan *whistleblowing*. Insentif keuangan berguna untuk mendorong keberanian individu untuk melakukan *whistleblowing*. Semakin besar jumlah insentif keuangan yang diterima oleh responden semakin besar juga niat mereka dalam melakukan tindakan *whistleblowing*. Mengacu pada penelitian Latan (2018), insentif keuangan diukur dengan dua *item* pernyataan. Kuesioner menggunakan skala *likert*, sebagai berikut: (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) netral, (4) tinggi dan (5) sangat tinggi. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula pengaruh insentif keuangan bagi para responden terhadap intensi *whistleblowing*.

3.3.5. Perlindungan Hukum

Perlindungan hukum dalam penelitian ini adalah intensi responden dalam melakukan *whistleblowing* terkait adanya perlindungan hukum dalam meminimalisir risiko *personal cost of reporting*. Perlindungan hukum kepada pegawai akan meningkatkan niat mereka dalam melakukan *whistleblowing* (Cho & Song, 2015). Variabel perlindungan hukum diukur dengan enam *item* pernyataan yang diantaranya bersumber dari penelitian Effendi & Nuraini (2019) sebanyak empat *item* (pernyataan 1-4) dan penelitian Nugroho (2015) sebanyak dua *item* (pernyataan 5-6). Kuesioner menggunakan skala *likert*, sebagai berikut: (1) sangat

rendah, (2) rendah, (3) netral. (4) tinggi dan (5) sangat tinggi. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula persepsi responden terhadap perlindungan hukum.

3.4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dianalisis dengan menggunakan instrumen statistik dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut:

3.4.1. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

“Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2016). Validitas ditunjukkan untuk oleh suatu indeks yang menunjukkan seberapa jauh suatu alat ukur benar – benar mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur benar – benar cocok atau sesuai dengan alat ukur yang diinginkan. Untuk menguji ketepatan kuesioner digunakan rumus koefisien korelasi metode product moment yang dikemukakan oleh Karl Pearson.

“Pengujian validitas pada taraf yang signifikan digunakan adalah $\alpha = 5\%$ ”

1. “Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka kuesioner dinyatakan valid”
2. “Bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka kuesioner dinyatakan tidak valid”

2. Uji Reliabilitas

“Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2016). Suatu kuesioner dikatakan handal atau reliabel jika jawaban seseorang terhadap

pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Variabel akan dikatakan reliabel apabila hasil α (cronbach alpha) $> 0,60$ (Ghozali, 2016). Cara menghitung reliabilitas suatu kuesioner dengan menggunakan rumus cronbach alpha karena merupakan salah satu koefisien reliabilitas yang paling sering digunakan“

3.4.2. Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghozali (2011) statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum terhadap suatu data melalui nilai rata-rata, minimum, maksimum, *sum*, varian dan standar deviasi. Dalam penelitian ini statistik deskriptif menjelaskan secara umum variabel tentang *whistleblowing*, persepsi keseriusan, *personal cost of reporting*, insentif keuangan dan perlindungan hukum.

3.4.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi perlu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi yang dikenal dengan asumsi klasik bertujuan agar hasil pengujian tidak bias dan konsisten. Terdapat empat jenis pengujian asumsi klasik, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk memastikan apakah data yang digunakan untuk berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dapat menggunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro Wilk. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji koefisien korelasi antara variabel independen satu dengan variabel independen lainnya. Adanya korelasi antara variabel independen akan menyebabkan terganggunya hubungan antara

variabel independen dengan variabel dependen. VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance* digunakan sebagai tolak ukur dalam menguji hubungan korelasi variabel independen. Jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari sepuluh dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel independen satu dengan yang lainnya.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji korelasi variabel pada suatu penelitian dalam runtun waktu (*time series*). Suatu model dapat dikatakan baik jika tidak terdapat korelasi. Dalam uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson. Jika hasil Durbin Watson berada diantara dU dan 4-dU, maka tidak terdapat masalah dalam uji autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Pengujian yang dilakukan menggunakan Uji Glejser. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.4.4. Uji Regresi Berganda

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi berganda. Uji regresi berganda berfungsi untuk mengetahui kaitan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (Murniati et al., 2013). Model persamaan regresi berganda yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$WBI = \beta_0 + \beta_1 PS + \beta_2 PCR + \beta_3 INC + \beta_4 Law + \varepsilon$$

Keterangan:

WB = Intensi *Whistleblowing*

PS = Persepsi Keseriusan

PCR = *Personal Cost of Reporting*

INC = Insentif Keuangan

Law = Perlindungan Hukum

3.4.5. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji menggunakan satu arah (*one-tailed*), sehingga suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak jika memenuhi ketentuan berikut:

1. Sig. $\alpha > 0.05$, maka H_a ditolak. Ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Sig. $\alpha < 0.05$, maka H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.